

## BOOK REVIEW



### Aktivitas Lansia; Kasus Suku Sunda Di Kelurahan Sekeloa Kecamatan Coblong Kota Bandung

Penulis : Suryadi  
Penerbit : Wade Group  
Tahun Penerbitan : @2017  
ISBN : 978-602-5498-02-2

Anisul Fuad

Jurusan PMI pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
e-mail: anisulfuad77@gmail.com

Penuaan penduduk merupakan akibat dari proses Transisi Demografi, di mana penurunan tingkat mortalitas yang diiringi juga penurunan angka, serta peningkatan usia harapan hidup dalam kurun waktu tertentu mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia. Kondisi ini juga tidak terlepas dari variabel lainnya, yaitu; kemajuan pada teknologi kedokteran sehingga pengobatan terhadap penyakit yang mematikan dapat mengurangi angka kematian yang cukup signifikan. Demikian pula halnya dengan semakin membaiknya kesadaran masyarakat akan kualitas lingkungan menjadikan prinsip hidup manusia yang anti mortalitas semakin terdongkrak. Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) yang terjadi pada negara berkembang umumnya berbeda dengan yang terjadi di negara maju, dilihat dari waktu pencapaiannya. Proses penuaan penduduk lansia di negara berkembang relatif lebih cepat karena proses adopsi kemajuan teknologi kedokteran dan faktor penunjang lainnya dari negara maju.

Permasalahan berikutnya yang akan muncul adalah sejauhmana masyarakat dan pemerintah dapat mengantisipasi dan menghadapi fenomena penuaan penduduk tersebut secara baik dan terencana. Karena perlunya penyediaan dukungan kebijakan dan sumberdaya yang memadai untuk implementasi program-program pro-lansia. Program semisal Posyandu Lansia harus didahului dengan kebijakan yang matang sehingga dalam tahap implementasi akan disertai penguatan struktur

dan manajemen pembangunan mulai di tingkat desa dengan pelibatan keluarga dan masyarakat di dalamnya. Kelambatan program Posyandu Lansia selama ini lebih dikarenakan belum adanya ketegasan dalam mengatur dan memberikan *support*, dukungan sumber daya posyandu, penyediaan program dan anggaran untuk mendukung operasional posyandu masih belum memadai, dan kurangnya sumber daya manusia untuk mendukung posyandu. Akan tetapi kata kunci yang menjadi titik lemah adalah pelibatan keluarga dan masyarakat dari tingkat perencanaan program. Program yang berkarakter top-down semata, tidak dikombinasi dengan bottom-up akan sulit menjadi program yang inherent dalam komunitas. Buku dengan judul Aktivitas Lansia, yang mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Sekeloa Kecamatan Coblong Kota Bandung mencoba menganalisis konsep yang dikembangkan oleh Badan Kesehatan PBB (WHO) tentang *active ageing* di mana diharapkan lansia tetap dapat melakukan aktivitas sehingga tetap sehat dan memiliki makna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat dan kaitan-nya dengan fenomena peningkatan usia harapan pendudukan yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan jumlah dan proporsi penduduk lansia dengan segala konsekuensi dan potensi permasalahan yang akan muncul.

#### 1. Penuaan Dan Ragamnya

Dewasa ini, proses penuaan penduduk bukan hanya terjadi di negara-negara maju saja, kondisi ter-sebut kini juga dialami oleh negara-negara berkembang lainnya, akan tetapi

yang menjadi permasalahan dengan perubahan struktur penduduk yang semakin menua antara di negara berkembang tentu berbeda dengan di negara yang telah maju. Proses penuaan penduduk sangat berkait erat dengan proses fertilitas dan mortalitas, yaitu semakin menurunnya tingkat kematian dan kelahiran dalam peri-ode yang cukup panjang menyebabkan semakin meningkatnya proporsi penduduk usia lanjut. Ada yang perlu dicatat tentang perbedaan periode proses penuaan penduduk antara pengalaman nega-ra-negara Eropa dengan negara-negara Asia yang relatif lebih cepat mencapai penduduk berstruktur usia tua. Hal ini terjadi karena adopsi atas temuan-temuan dalam teknologi kedokteran seperti ditemukannya antibiotika dan vaksinasi yang dapat menurunkan *prevalensi* kematian.

Semakin meningkatnya kualitas hidup, berupa perbaikan gizi, dan sanitasi juga menyebabkan usia harapan hidup penduduk semakin meningkat. Selain itu penemuan metode Keluarga Berencana modern yang 2 dapat membatasi kelahiran berdampak pada penurunan tingkat fertilitas. Wilopo (1993) mengungkapkan bahwa dampak demografis peningkatan usia harapan hidup tidak dapat dipisahkan dari pengaruh penurunan fertilitas dan mor-talitas (khususnya kematian bayi) yang telah terjadi, baik secara nasional maupun tiap propinsi, sehingga peru-bahan jumlah, komposisi dan struktur umur penduduk merupakan konsekuensinya. Kinsella *et al.* (2001) memperkirakan usia ha-rapan hidup penduduk Indonesia pada tahun 2000 adalah 68,0 tahun. Lebih rinci PBB (UN, 2001) menun-jukkan peningkatan usia harapan hidup penduduk Indonesia sebagai berikut: tahun 1995 – 2000, 65,1 tahun (laki-laki 63,3 tahun dan perempuan 67,0 tahun), tahun 2000 – 2005, sudah mencapai 67,3 tahun (laki-laki 65,3 tahun dan perempuan 69,3 tahun dan pada tahun 2005 – 2010 mencapai 69,0 tahun (laki-laki 66,8 tahun dan perempuan 71,3 tahun). Informasi tersebut diatas menggambarkan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Peningkatan usia harapan hidup berimplikasi lang-sung terhadap peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dan jumlah lansia perempuan lebih banyak dibanding-kan dengan lansia laki-laki.

Menurut Kinsella *et al.* (2001) bahwa karakteristik umum kependudukan dewasa ini adalah jumlah pen-duduk perempuan yang besar pada usia lanjut. Ketim-pangan jender pada kelompok lansia memiliki banyak implikasi

pada individu lansia itu sendiri dan kependudukan pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan status kawin dan pola tempat tinggal pada masa lansia. Mundiharno (1997) menyebutkan bahwa pening-katan persentase penduduk lansia membawa implikasi terhadap berbagai sektor pembangunan lainnya.

Pergeseran struktur penduduk dari muda ke tua tersebut antara lain berimplikasi terhadap perubahan skala kebi-jakan tidak saja di sektor kependudukan tetapi juga di sektor kesehatan, sosial dan bahkan ke sektor ekonomi. Laporan Badan Pusat Statistik menunjukkan bah-wa jumlah lansia di Propinsi Jawa Barat merupakan salah satu yang paling besar di Indonesia. Jumlah lansia di Propinsi Jawa Barat pada tahun 1980 adalah sebesar 1.431.556 jiwa, meningkat menjadi 2.131.562 jiwa pada tahun 1990 dan menjadi 2.533.796 pada tahun 2000 (BPS: 1980, 1992, 2001). Pada tahun 2010 jumlah lansia meningkat menjadi 3,44 juta jiwa atau 8,01 persen dari total 43 juta penduduk Jabar (BPS: 2010, sebagaimana dilansir oleh detikNews, Rabu 08/6/2011). Hal ini ten-tunya membawa implikasi pada skala kebijakan yang dibuat harus dapat mengakomodasi keberadaan lansia dengan segala karakteristiknya.

Lansia dalam nilai budaya Sunda menduduki posisi yang tinggi. Dalam filosofi Sunda pengabaian penghargaan anak-anak terhadap orang tua, khususnya ibu, mengakibatkan kutukan hidup dan tercela dalam pandangan masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Garna (1996) seorang lansia dalam konsep budaya orang Sunda statusnya sangat tinggi, khususnya ibu, sehingga 4 jangan sampai keluar *supata* atau kata-kata serapah ter-hadap anak-anaknya atau mereka yang muda. Hal itu antara lain diungkapkan oleh norma keluarga, yaitu: *in-dung nu nyandung, bapa nu ngayuga* (ibu yang mengan-dung bapak yang memelihara); yang lebih lanjut disertai pernyataan akan akibatnya: *ulah sok goreng ka kolot, bisi hapa hui, bisi kati deres* (jangan berhati dengki kepada orang tua, supaya tak kosong ubi dan terperosok). Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Rosidi (1984) yang menyatakan bahwa orang tua memang mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda: “*Ari munjung ulah-ka gunung, muja ulah ka nu bala; ari munjung kudu ka indung, muja mah kudu ka bapa*” (yang harus disembah itu bukanlah gunung atau tempat-tem-pat angker, melainkan ibu dan ayah sendiri). Dalam nilai tradisional Sunda membahagiakan lansia adalah kewajiban

anak-anak, dan pertukaran aliran kekayaan seperti itulah yang diharapkan orang tua ketika mereka memasuki masa lansia. Sebagaimana di-gambarkan Garna (1996) bahwa harapan dari seorang lansia, baik dari ibu maupun bapak untuk hari tua ialah agar anak-anaknya membalas sedikit kebaikan yang mereka telah berikan, seperti diungkapkan dalam bait lagu nina bobo berikut: *5 neleng gung, neleng gung (neleng gung, neleng gung) geura gede, geura jangkung (segeralah besar dan tinggi) geura sakola ka Bandung (segeralah bersekolah ke Bandung) geura makayakeun indung (segeralah menyenangkan ibu)* Jadi tugas anak adalah mencari ilmu bekal untuk dirinya agar menjadi orang yang berhasil dan bahagia sehingga kemudian dapat membahagiakan ibu (dan ter-masuk bapak). Filosofi tersebut merupakan jaminan sosial dalam Suku Sunda dari anak-anak kepada orang tua. Pada sisi yang lain, bukti empirik menunjukkan, terdapat sekitar 47,84 persen lansia laki-laki dan 26,27 persen lansia perempuan yang masih bekerja di Propinsi Jawa Barat pada tahun 1997. Masih dominannya lansia laki-laki yang bekerja bisa dimaklumi karena peran mereka sebagai pencari nafkah. Masih dari sumber yang sama ada hal yang cukup mengejutkan yaitu ternyata lansia baik laki-laki maupun perempuan masih ada yang mencari pekerjaan walaupun proporsinya cukup kecil, 0,09 persen lansia laki-laki dan 0,08 persen untuk lansia perempuan (BPS, 1999).

Jika dilihat dari status lansia yang bekerja menurut hubungan dengan kepala rumahtangga di daerah perkotaan di Propinsi Jawa Barat pada tahun 1997 terdapat sekitar 86,53 persen lansia sebagai kepala rumahtangga. Keadaan tersebut menggambarkan betapa masih tinggi peran dan tanggung jawab lansia dalam rumahtangga yang berimplikasi kepada aktivitas yang besar pula baik dalam aktivitas ekonomi maupun aktivitas nonekonomi, kecuali bagi mereka yang memperoleh jaminan pensiun di tempat kerjanya dahulu (BPS, 1999). Keterlibatan lansia di Jawa Barat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan dapat dilihat dari laporan BPS (1999) yang melaporkan bahwa 22,31 persen lansia laki-laki dan 12,37 persen untuk lansia perempuan di perkotaan yang turut berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Kemudian terdapat sekitar 77,65 persen lansia laki-laki dan 82,61 persen untuk lansia perempuan di perkotaan yang turut berpartisipasi dalam organisasi keagamaan. Untuk kegiatan organisasi kematian terdapat 44,71 persen lansia laki-laki dan 34,78 persen

lansia perempuan di perkotaan yang aktif mengikutinya. Berdasarkan gambaran dua keadaan yang ber-beda antara harapan lansia yang ada dalam filosofi Suku Sunda dengan segala bentuk jaminan sosial yang semestinya diterima dengan bukti empirik yang menun-jukkan masih banyak lansia yang melakukan aktivitas, baik aktivitas ekonomi maupun aktivitas non ekonomi. Hal ini perlu diklarifikasikan dalam penelitian untuk mengetahui aktivitas lansia Suku Sunda.

## **2. Detail Pembahasan**

Semakin menarik kiranya jika terungkap secara terinci aktivitas lansia Suku Sunda, baik aktivitas eko-nomi ataupun non ekonomi bila dihubungkan dengan karakteristik sosial-demografi dan ekonomi lansia Suku Sunda. Mungkin saja lansia sebenarnya ingin lebih ba-nyak beristirahat atau melakukan aktivitas sosial, akan tetapi karena banyaknya tanggungan mengakibatkan mereka harus bekerja. Mungkin pula alasan yang berkait dengan nilai sosial yang menyebabkan mereka masih tetap melakukan aktivitas. Dari beragam aktivitas yang dilakukan lansia tersebut dan untuk lebih memfokuskan dalam penelitian ini maka aktivitas lansia Suku Sunda dibagi menjadi empat *domain* yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, aktivitas rumahtangga, dan aktivitas waktu luang. Demikian pula untuk karakteristik lansia akan lebih difokuskan pada usia, jenis kelamin dan keluhan kesehatan. Atas dasar itu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana intensitas aktivitas lansia, baik aktivitas ekonomi maupun aktivitas nonekonomi yang dikaitkan dengan karakteristik lansia Suku Sunda yang meliputi karakteristik demografis (usia, jenis kelamin, status kawin, status dalam rumah tangga, jumlah tanggungan), karakteristik sosial (tingkat pendidikan, keluhan kesehatan, dan struktur rumahtangga) dan karakteristik ekonomi (santunan dan pendapatan nonkerja); (2) Bagaimana perbedaan aktivitas lansia yang dilihat dari usia, jenis kelamin dan keluhan kesehatan.

## **3. Preview Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai mengenai aktivitas lansia Suku Sunda dan faktor-faktor yang berkaitan dengan aktivitas tersebut. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai: *pertama*. Intensitas aktivitas lansia, baik aktivitas ekonomi maupun aktivitas non ekonomi yang

dikaitkan dengan karakteristik lansia Suku Sunda yang meliputi karakteristik demografis (usia, jenis kelamin, status kawin, status dalam rumah tangga, jumlah tanggungan), karakteristik sosial (tingkat pendidikan, keluhan kesehatan, dan struktur rumah-tangga) dan karakteristik ekonomi (santunan dan pen-dapatan non kerja). *Kedua*, perbedaan aktivitas lansia yang dilihat dari usia, jenis kelamin dan keluhan kesehatan.

Penelitian tentang aktivitas lansia Suku Sunda di Kota Bandung merupakan penelitan pertama dan diharapkan akan dapat mengungkap tentang aktivitas lansia Suku Sunda yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, aktivitas rumah-tangga dan aktivitas waktu luang. Faktor-faktor karakteristik lansia yang mem-pengaruhinya, dan lebih terfokus pada karakteristik usia, jenis kelamin dan keluhan kesehatan yang didasari oleh nilai tradisional Suku Sunda.

#### **4. Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan bagi lembaga-lembaga pemerintah dan/atau non pemerintah dalam membuat perencanaan kegiatan pemberdayaan kelompok usia lanjut berdasarkan karakteristik, aktivitas dan latar belakang mereka, khususnya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan: *pertama*, dasar kebijakan tentang kegiatan pembelajaran dan pelatihan serta program bagi lansia potensial khususnya agar tetap produktif, selain untuk mendapatkan peng-hasilan tambahan juga turut berpartisipasi dalam kegiatan kerelawanan. *Kedua*, sebagai data dasar profil dan aktivitas lansia Suku Sunda di Kota Bandung untuk keperluan penelitian lebih lanjut dan kepentingan akademis lain-nya.

#### **5. Urutan Pembahasan**

Penulisan buku ini secara keseluruhan terdiri dari 7 bagian ulasan. Adapun masing-masing bagian mengulas materi sebagai berikut :

**Bagian pertama** merupakan bagian pengantar yang isinya mengantarkan pada tujuan penelitian ini. Bagian ini diawali dengan latar belakang, pada sub bagian ini diuraikan hal-hal yang menjadi alasan atau latar belakang sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian disusul dengan pembahasan tentang per-tanyaan penelitian. Sub ini sangat diperlukan untuk mengarahkan penelitian dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini. Sub bagian berikutnya adalah keaslian penelitian dan ke-gunaan penelitian.

**Bagian kedua** adalah bagian yang menjelaskan tentang kajian pustaka. Pada sub

akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya teori-teori yang berkenaan dengan aspek psiko-sosial lansia, konsep-konsep tentang masih pentingnya lansia untuk tetap mempertahankan aktivitas dan nilai-nilai tradisi Sunda tentang lansia. Pada sub berikutnya akan diuraikan pula hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah tentang pengaruh kesehatan terhadap aktivitas ekonomi lansia, juga variabel karakteristik demografis yang berpengaruh pada aktivitas lansia baik ekonomi maupun non eko-nomi, baik penelitian di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang sudah dilakukan dirumuskan hipotesis agar fokus penelitan ini semakin jelas.

**Bagian ketiga** merupakan bagian yang mengulas metode penelitian. Bagian ini berisikan sub mengenai rancangan penelitian, lokasi penelitian, unit analisis dan penentuan sampel, jenis dan alat pengumpul data, serta analisis juga batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

**Bagian keempat** merupakan bagian yang men-deskripsikan gambaran umum wilayah penelitian. Pada sub bagian ini diulas tentang gambaran umum Kota Bandung di dalamnya menjelaskan tentang kondisi kependudukan dan perekonomian. Sub berikutnya adalah gambaran tentang Kelurahan Sekeloa Kecamatan Coblong Kota Bandung di dalamnya dibahas tentang letak dan kondisi fisik, luas wilayah dan peruntukannya, kondisi kependudukan, penduduk menurut akti-vitas ekonomi. Sub bagian berikutnya adalah mengenai fasilitas umum di dalamnya diungkapkan tentang fasi-litas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas sosial. Berikutnya adalah, kesehatan di dalamnya dibahas tentang prasarana kesehatan, jumlah tenaga medis, dan kesehatan masyarakat. Sub bagian berikutnya adalah kesejahteraan sosial dan dijelaskan sekilas tentang penggolongan penduduk berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga dan pemilikan kendaraan bermotor.

**Bagian kelima** membahas tentang karakteristik responden, yang di dalamnya ada sub bagian pengantar. Kemudian sub berikutnya tentang karakteristik demografi; usia, jenis kelamin, status kawin, status dalam rumah tangga, jumlah tanggungan; karakteristik sosial; tingkat pendidikan, status kesehatan, pola tempat tinggal dan santunan; dan karakteristik ekonomi; pendapatan non kerja.

**Bagian enam** merupakan bagian yang akan mencoba mendeskripsikan aktivitas responden yang meliputi: aktivitas ekonomi, yaitu; jenis kegiatan seminggu yang lalu, status pekerjaan, jam kerja, pendapatan kerja dan mencari kerja. Aktivitas sosial, yaitu; aktivitas keagamaan, kematian, gotong royong, arisan, PKK, pertemuan kampung, mengunjungi kerabat, mengunjungi tetangga, mengunjungi teman, dan mengasuh cucu. Aktivitas rumah tangga, yaitu; menata ruangan, merapihkan perabotan, menerima telepon, menyapu, mengepel, menyeterika, mencuci, membersihkan kamar mandi, membayar rekening, belanja. Aktivitas waktu luang, yaitu; membaca, menari, menyanyi, menjahit, menonton TV, mendengarkan radio, berkebun/beternak, rekreasi, olah raga, dan istirahat. Serta memaparkan hasil analisis statistik kuadrat beberapa karakteristik terpilih yang berpengaruh pada aktivitas responden dan terakhir akan dipaparkan tentang kesimpulan hipotesis yang diajukan.

**Bagian ketujuh.** Bagian ini berisi kesimpulan dan saran yang kiranya penting untuk diangkat sebagai konklusi penelitian ini. Upaya saat ini yang dapat dilaksanakan dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki adalah kebijakan peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga lansia dan rentan dalam pembinaan keluarga lansia dan rentan. Penting kiranya kebijakan-kebijakan tersebut di atas dapat diwujudkan dalam berbagai program yang saat ini memang telah ada namun perlu lebih ditingkatkan lagi dan diimplementasikan dalam bentuk nyata seperti: 1) Peningkatan jejaring kerjasama dengan mitra kerja dalam pembinaan keluarga lansia; 2) Pengembangan kompetensi tenaga pelatih dan pengelola program pembinaan keluarga lansia; 3) Pengembangan *prototype* media penyuluhan pembinaan ketahanan keluarga lansia dan rentan; 4) Pengembangan model kelompok percontohan bina keluarga lansia.

Selain itu untuk mereduksi kelemahan kebijakan, maka diperlukan alternatif kebijakan yang lain untuk melengkapi kebijakan yang telah ada antara lain sebagai berikut : (1) Menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) dan Pedoman Pelaksanaan yang mengikat bagi lanjut usia terlantar; (2) Pemerintah Daerah memberikan bantuan yang sifatnya preventif untuk memenuhi kebutuhan dasar lanjut usia; (3) Peningkatan pemberdayaan berbasis masyarakat dengan melibatkan organisasi lokal seperti Karang Taruna, PKK dan posyandu serta

mekanisme program pemberdayaan di tiap kelurahan agar terdapat terdapat Karang Lansia.